

AKTUALISASI SUFISME DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN ERA SOCIETY 5.0

Ida Zahara Adibah^{1*}, Uswatun Chasanah²

¹Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran

²Universitas Negeri Yogyakarta

*e-mail : idazaharaadibah@gmail.com

Abstract

Education always develops following the dynamics of people's lives, Islamic education is faced with big challenges after the industrial revolution 4.0 era, then "is surprised by the emergence of the era of society 5.0 where at this time there appears a "learning society" and a society with knowledge (knowledge). society). This qualitative study aims to find out how to actualize Sufism and the future of modern Islamic education in the era of society 5.0. The world of education takes a large part of the teachings of Islamic Sufism because Sufism teaches respect for fellow creatures of God without discriminating against a background, leading people to be tolerant and upholding peace. With data collection methods, namely observation, and interviews. The results of the research information that Islamic education will form Insan Kamil, which has a close relationship with the essence of modern Sufism, namely with the creation of life, and simplicity (zuhud) from within a modern Sufism, which is based on the principle of monotheism, so that it can realize an attitude of piety, which later will maintain good relations with God, fellow humans, the universe or the surrounding environment. From the results of the research that has been submitted, it is hoped that in modern conditions and the era of society 5.0, the practice of Sufi is very necessary, but the meaning is not as narrow as what has been understood, meaning Sufi does not mean isolating oneself from communication in the mass media. People with different beliefs, different languages, cultures, and ethnicities, are still human beings who must be respected, appreciated, and accepted for their existence.

Keywords: Sufism, Islamic education, modern, society 5.0

Abstrak

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar setelah era revolusi industri 4.0, kemudian dikejutkan dengan munculnya era society 5.0 dimana pada masa ini muncul masyarakat pembelajar (*learning society*) dan masyarakat dengan ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengaktualisasi sufisme dan masa depan Pendidikan Islam yang modern di era society 5.0. Dunia Pendidikan mengambil bagian besar dari ajaran sufisme Islam lantaran Sufisme mengajarkan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah tanpa membedakan latar belakang, menggiring umat pada sikap toleran dan menjunjung perdamaian. Dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menginformasikan bahwa Pendidikan Islam akan membentuk insan kamil, yang memiliki keterkaitan erat dengan esensi tasawuf modern, yaitu dengan terciptanya kehidupan, kesederhanaan (zuhud) dari dalam diri seorang sufisme modern mendasar pada prinsip tauhid, sehingga dapat mewujudkan sikap takwa, dimana nantinya akan menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, alam semesta atau lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan nantinya diharapkan dalam kondisi modern dan era society 5.0 praktek sufi sangat diperlukan tetapi pengertiannya tidak sesempit yang sudah dipahami artinya sufi bukan berarti mengasingkan diri dari komunikasi di media massa. Orang yang berbeda keyakinan, berbeda bahasa, budaya dan etnis, tetaplah manusia yang harus dihormati, dihargai, dan diterima keberadaannya.

Kata kunci : Sufisme, Pendidikan Islam, modern, society 5.0

PENDAHULUAN

Di Indonesia semuanya merupakan pelaku sufisme atau *tareqat*. Adakah korelasi antara modernisme dengan sufisme. Manusia modern diambil dari konotasi negative akan terlihat sebagai pelaku hura-hura dan lain sebagainya. Di satu sisi orang melakukan uzlah karena sebagai sebuah respon dengan positif yaitu dengan melakukan tafakkur, tafakkur disini berarti tidak melepas diri dari interest akan keduniawian. Wajah-wajah manusia modern, bukan berarti waja yang mengasingkan diri kemudian anti keduniawian tetapi juga tidak hedonisme, tetapi adalah manusia yang cerdas untuk menentukan peradaban zaman.

Munculnya gerakan spiritualitas baru yang banyak di antara kita khususnya di Indonesia ada yang namanya guru spiritual, dengan respons wajah yang beragam yaitu mulai dari mengkutuskan seseorang terlalu tinggi, munculnya sekte-sekte, bermunculan pemikiran-pemikiran baru, muncul pemahaman keagamaan dengan adanya gerakan terhadap agama, gerakan kemanusiaan dan yang terakhir adalah gerakan pada era yang baru. Namun demikian dari semua gerakan tersebut, jika ditarik garis horizontalnya, hampir memiliki kesamaan misi, yaitu memenuhi hasrat spiritual yang mendamaikan hati. Semua kelompok-kelompok itu sebenarnya hanya ingin menentramkan hati, melihat ketika berada pada zaman modern.

Dunia abad 21 hendak merambah babak baru di dalam peradaban umat manusia. Milenium ketiga ialah abad data setelah masa industri yang diisyrati dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang pada prinsipnya bisa dimiliki oleh seluruh manusia. Sebab itu pula pada masa itu merupakan masa timbulnya sesuatu warga belajar (*learning society*) atau suatu warga ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Perihal Ini berarti bahwa seorang yang bisa survive merupakan orang-orang yang memahami ilmu pengetahuan.

Kemajuan peradaban dilihat dengan majunya ilmu pengetahuan juga teknologi melalui karya dan produk yang dihasilkan. Saat ini kegiatan sehari-hari, tidak lepas dari campur tangan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diawali oleh aspek sederhana sampai dalam hal-hal kompleks lainnya. (Rusydi, 2022)

Pada prinsipnya tulisan ini akan menginformasikan bahwa Pendidikan Islam akan membentuk insan kamil, yang memiliki keterkaitan erat dengan esensi tasawuf modern, yaitu dengan terciptanya kehidupan, kesederhanaan (*zuhud*) dari dalam diri seorang sufisme modern mendasar pada prinsip tauhid, sehingga dapat mewujudkan sikap takwa, dimana nantinya akan menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, alam semesta atau lingkungan sekitar.

Hal ini disadari bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi dan peran penting dalam kehidupan Masyarakat Indonesia pada umumnya. Agama menjadi sumber kehidupan dan penentu Keputusan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya perkembangan

kehidupan manusia, agama diharapkan tetap hadir menjadi pedoman kehidupan manusia. Maka salah satu upayanya adalah dengan memberikan pengajaran agama Islam yang tidak hanya menyetuh ranah lahiriran atau kognitif tetapi juga ranah batiniah atau afektif sehingga Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi mendorong manusia untuk berbuat sesuai dengan perintah agama (Md Sawari et al., 2022). Dari uraian diatas dapat dimunculkan sebuah permasalahan yaitu bagaimana Aktualisasi Sufisme dan Masa Depan Pendidikan Islam Modern Era Society 5.0.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui bagaimana mengaktualisasi sufisme dan masa depan Pendidikan Islam yang modern di era society 5.0. Dunia Pendidikan mengambil bagian besar dari ajaran sufisme Islam lantaran Sufisme mengajarkan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah tanpa membedakan latar belakang, menggiring umat pada sikap toleran dan menjunjung perdamaian. Dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara dengan responden baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui studi dokumentasi melalui dialog langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Sufisme

Sufisme tidak bisa dipisah dari Islam karena sufisme adalah substansi Islam. Secara etimologis, pendapat tentang munculnya istilah tasawuf sangat bermacam-macam. Tasawuf merupakan sebuah aktifitas baik itu fisik ataupun psikis. Sufisme adalah nama lain dari tasawuf. Orang yang melakukan tasawuf disebut sufi (Rahayu, 2021).

Sufisme adalah suatu aktivitas ketasawufan dengan menekankan pada tiga dimensi yaitu sucinya jiwa, gerakan sosial dalam keagamaan, dan perilaku. Dimensi sucinya jiwa tasawuf bersumber dari al-Quran dan Hadits dengan menekankan aspek yang bersifat khusus. Sebagai gerakan sosial dalam keagamaan tasawuf bekerjasama dengan terbentuknya komunitas sufi. Kemudian dalam aktivitas perilakunya, tasawuf memberikan penekanan akhlak yang diikuti dengan adanya nilai ketuhanan dengan sunnah (Huda, 2017).

Sufisme khususnya tarekat di Indonesia ada banyak macamnya, ada naqshabandiyah, qadiriyyah, dan sebagainya. Sebenarnya tasawuf muncul sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW, tasawuf, sebenarnya sudah ada hanya saja Rasulullah pada masa itu tidak mengajarkan dan menekankan bahwa yang dilakukan adalah salah satu perbuatan tasawuf, tetapi karena perilakunya, perkataan dan yang lainnya sudah mencerminkan tasawuf. Setelah era tabiut tabi'in baru mulai bermunculan sebagai respon atas kepemimpinan umat Islam dimana jatuh kepada Monarki-monarki muncul

sikap hedonisme. Respons dari orang-orang yang tidak hedonism dan tidak cenderung ke duniawian inilah kemudian mereka uzlah sebagai kritik kepada penguasa pada waktu itu.

Pendidikan juga selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan transisional dari masyarakat agraris ke arah masyarakat industri. Bahkan, sebetulnya telah terjadi lompatan perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat informasi. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah Swt.

Pendidikan dalam hakekatnya merupakan sebuah upaya untuk mewariskan nilai, sebagai penolong dan penuntun ketika menjalani kehidupan, dan juga berperan untuk memperbaiki peradaban umat (Bahri, 2019). Baiknya Pendidikan yang bermutu bukan hanya pada kecerdasannya saja, tetapi mampu mengkombinasikan tiga kecerdasan ada kecerdasan emosional, intelektual, dan kecerdasan spiritual. Pendidikan merupakan dasar dalam upaya pemberdayaan dan pembudayaan guna menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian dan potensi, sehingga mampu menjadi orang dengan pribadi cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses untuk mentransformasikan nilai-nilai keIslaman yang mengandung hikmah dari al-Qur'an dan Sunnah. Islam menempatkan Pendidikan pada posisi yang mulia dan tinggi (Muhammad, 2022).

Pendidikan Islam bisa dimaknai dengan klaim semata oleh kelembagaan. (Fuady, 2021) Pendidikan Islam pada praktiknya mengajarkan tentang Pendidikan itu sendiri, namun dalam praktiknya implementasi Pendidikan Islam dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, pesantren, majelis taklim, dan lain sebagainya.

Modernitas sekarang ini sering disebut dengan trend, baru, *up to date*, aktual, maju dan lain sebagainya. Modern juga merupakan Tindakan yang sesuai dengan peradaban zaman. Modernitas juga menuntut masyarakat untuk terus *up to date* sesuai tuntutan masa sekarang dengan melakukan perubahan dalam perbaikan tatanan hidup (Sawari, S. S. M., Muflihin, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (2022).

Masyarakat zaman modernitas yang semakin berkembangnya ini kemarin sudah mencapai era revolusi industri 4.0, yang semua roda dalam kehidupan didukung dengan teknologi yang canggih. (Fadli, 2021). Society 5.0 merupakan era dimana semua teknologi adalah sebuah kesadaran dari masyarakat dan ilmu teknologi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Tahap peradaban manusia yaitu (1) Society 1.0 manusia berada pada era berburu dan mengenal tulisan (2) Society 2.0 era pertanian dimana

manusia sudah mengenal bercocok tanam (3) Society 3.0 era industry manusia sudah menggunakan mesin untuk menunjang aktifitas sehari-hari (4) Revolusi industry 4.0 era teknologi informasi dimana manusia sudah menggunakan internet juga penerapannya dalam kehidupan. (5) Society 5.0 era dimana semua teknologi adalah kesadaran masyarakat dan IT adalah bagian dari manusia itu sendiri.

Era Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0 sudah mulai menghadirkan perilaku masyarakat dengan tatanan kehidupan baru, di mana semua secara mudah dibuat untuk memenuhi segala macam unsur dalam kehidupan (Fadli, 2021).

Aktualisme Sufisme dalam Pendidikan Islam

Sebutan tasawuf selaku sesuatu keilmuan memanglah tidak timbul pada masa awal- awal Islam. Eksistensi konsep yang saat ini diketahui, tasawuf tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Islam itu sendiri. Islam sendiri tidak dapat dilepaskan dari ukuran terdalamnya. Ukuran ini, baik diucap tasawuf, Irfan, mistisisme Islam ataupun sufisme, ataupun apalagi untuk yang menolak istilah- istilah ini, bersama mempunyai konsep tazkiyah al-nafs(menyucikan diri), yang kurang lebih sama dalam konsepsinya walaupun setelah itu terdapat paradigma yang berbeda bergantung kepada kelompok- kelompok yang menafsirkannya. (Rahayu, 2021).

Era terus berjalan dengan seiringnya waktu. Dari waktu ke waktu kasus kehidupan menghadapi pergantian. Pergantian zaman serta berjalannya waktu kasus kehidupan manusia semakin merajalela. Terlebih di masa saat ini seluruh lini kehidupan bisa dikata mulai memakai teknologi. Pemakaian teknologi yang digunakan oleh manusia yang serba instan serta bisa menembus dunia dalam memenuhi kebutuhan bukan berarti tidak mengundang kasus. Seorang yang siap mengalami pergantian era orang tersebut harus bisa tegar dalam menghadapinya serta menyelesaikannya. Kebalikannya seorang yang tidak siap mengalami era tersebut dengan sendirinya tersingkir, bahkan jatuh sakit. (Anieg, 2022).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang aktualisasi sufisme dan masa depan pendidikan Islam modern era society 5.0. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai peran Pendidikan dalam membentuk insan kamil.

Rk, sebagai masyarakat yang berasal dari latar belakang pengamal ajaran tasawuf menyampaikan bahwa aktualisasi Pendidikan Islam dalam konsep sufisme dalam kemodernan sangatlah bagus dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Saya sebagai seorang yang mengamalkan ajaran tasawuf (tarekat) sangat mendukung jika di zaman sekarang yang serba modern mulai diterapkan, karena dalam kehidupan ini tekanan hidup sering

menjadikan stress dan susah untuk menemukan makna hidup, bahkan sering berdampak kepada hal-hal yang negative dan menuju pada kejahatan. Tetapi jika jiwanya tenang dan faham akan makna kehidupan pasti bisa berfikir bahwa kehidupan ini semuanya ada hikmahnya. Ketenangan itu saya dapatkan Ketika saya masuk dan ikut dalam ajaran tarekat karena dalam keseharian saya mempunyai target untuk terus berdzikir dan menenangkan pikiran. Dalam Pendidikan harusnya mulai diajarkan tentang dzikir sedikit demi sedikit supaya nantinya bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Dalam wawancara diatas, penulis melihat bahwa peran tarekat mampu menenangkan jiwa, sehingga dalam kesehariannya manusia bisa lebih tenang dan mampu memaknai hidup dengan baik, tanpa adanya rasa cemas.

Selain Rk, informan lain dari masyarakat yang mengamalkan tarekat pun, ternyata mempunyai pendapat yang hampir sama bahwa pendidikan dirasa sebagai pondasi akan penanaman karakter yang baik untuk menjadi Insan Kamil yang baik. Dibawah ini tuturan beliau.

"Saya sebagai warga yang mengamalkan ajaran tarekat sebenarnya mempunyai rasa ketenangan tersendiri, dan bahkan hari-hari saya dapat saya lalui dengan enjoy dan nyaman, tanpa saya berkeluh kesah. Ajaran tentang tasawuf di era modern ini baik diterapkan supaya tercipta masyarakat yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan akhirat dan dunia tanpa melupakan ketertarikan dunia"

Pernyataan diatas mempertegas jawaban dari informan yang pertama, penulis melihat adanya kecenderungan bahwa tasawuf (tarekat) mampu menjadikan ketenangan jiwa dan bahkan mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Merujuk pada tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk religiusitas peserta didik yang dalam aplikasinya adalah untuk menumbuhkembangkan iman dan taqwa sesuai fitrah agama Islam (Warsiyah, 2018). Dengan kata lain bahwa Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk Insan Kamil (Pendidikan manusia seutuhnya). Maka perlu dipahami konsep insan kamil agar pelaksanaan Pendidikan agama Islam memiliki arah yang jelas untuk di capai. Secara konsep, Insan Kamil terbagi atas 4 komponen yaitu:

1. Dialektika horizontal
Kehidupan manusia dengan alam/social

Dalam wawancara dengan salah satu warga beliau menuturkan bahwa kehidupan manusia dengan alam atau sosial itu saling berkaitan dimana menjaga alam dan lingkungan sosial merupakan kewajiban manusia sebagai hamba Allah.

P berpendapat “Ya, menurut saya Ketika seseorang mampu menjaga alam, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya itu merupakan sebuah aksi sosial yang nantinya berdampak pada kenyamanan.”

2. Dialektika ketundukan vertical

Pendidikan sains menjadi alat ketundukan kepada Yang Maha Pencipta, Menurut wawancara dengan Mh dapat disimpulkan bahwa semakin kita dzikir, maka tercermin dalam perilaku sehari-hari, Ketika seseorang menguasai sesuatu maka ilmu itu justru akan menambah ketundukannya kepada Sang Pencipta.

Pendapat Mh “sebenarnya kalau kita itu setiap saat dzikir, dzikir, dan dzikir maka kita akan semakin dekat dengan Allah dan itu akan menambah ketakwaan kita kepada-Nya”.

3. Manusia seutuhnya

Manusia yang bertaqwa kepada Allah, cerdas, kreatif, inovatif, trampil dan jujur (shiddiq, amanah, istiqomah) yang merupakan bagian dari sufisme, juga bagian dari tasawuf, manusia masa depan yang memiliki kualitas pikir, zikir dan amal sholeh. Menggunakan peran kehidupan sebagai jembatan untuk mengumpulkan amal soleh sebanyak-banyaknya dengan didukung sikap yang baik

4. Melalui Pendidikan yang terintegralistik dan holistik

Pada struktur Pendidikan dimulai dari tingkat Pendidikan dasar, tingkat Pendidikan menengah pertama, tingkat menengah lanjutan, dan tingkat Pendidikan tinggi. Pendidikan dasar sebagai pondasi penanaman Pendidikan yang integral dan holistic yang nantinya akan berpengaruh pada jenjang Pendidikan seterusnya (Warsiyah & Alfandi, 2021), karena dalam Pendidikan dasar anak masih mempunyai masa keemasan *golden age* yang seharusnya di manfaatkan oleh orang tuanya, masa *golden age* adalah masa dimana otak anak sedang bertumbuh dengan pesat, kemampuan otak untuk menerima rangsangan juga sedang berada kapasitas tertinggi dibanding pada waktu yang lain, sehingga otak terbuka untuk belajar dan peka terhadap lingkungan

Setiap peristiwa dalam hidup ini mempunyai makna tersendiri, seperti apapun keadaannya tetaplah tenang dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Karena adanya keyakinan spiritualitas akan adanya pertolongan Allah yang tidak akan pernah lepas kepada hamba-Nya. Seorang yang dalam dirinya merawa was-was dan tidak pernah punya rasa tenang maka tingkat religiusitasnya sedang menurun sehingga mental dan badannya akan sakit. Seseorang yang mempunyai keimanan dan

keyakinan tinggi akan agama yang dianutnya, orang itu cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan tenang. Sedangkan orang yang mempunyai keyakinan agama yang rendah maka Ketika menghadapi masalah cenderung bingung dan bahkan menimbulkan adanya sikap negatif.

Bersumber pada uraian di atas, kalau ikatan filsafat dan ilmu pengetahuan silih berkaitan sebab seluruhnya merupakan aktivitas manusia. Ikatan keduanya diibaratkan filsafat sebagai induknya ilmu sebaliknya ilmu pengetahuan selaku anak filsafat. Kenapa demikian, sebab filsafat sifatnya lebih luas ataupun universal objeknya. Sebaliknya ilmu pengetahuan objeknya terbatas karena cuma di dalam bidang tertentu. Filsafat dengan ilmu pengetahuan bisa saling berjumpa karena keduanya memakai metode pemikiran reflektif dalam usaha buat mengalami fakta-fakta dunia serta kehidupan. Keduanya menampilkan perilaku kritik, dengan fikiran terbuka serta keinginan yang tidak memihak, untuk mengenali hakikat kebenaran. Mereka berkepentingan untuk memperoleh pengetahuan yang tertib.(Fadli, 2021)



Gambar 1. Komponen Pendidikan Islam

Tujuan dari komponen Pendidikan Islam adalah sebagai khalifah di muka bumi. Tugas khalifah itu salah satunya adalah sebagai abdi dan juga sebagai seorang peneliti tetulis dalam Q.S Ali Imran ayat 190-192. Jadi Ketika manusia itu sudah memegang peradaban, tetapi tetap tugas utamanya adalah khalifah di muka bumi.

Kita di perguruan tinggi dengan bermacam-macam fakultas, semua itu dalam rangka penelitian yaitu sebagai hamba Allah dimuka bumi dan juga sebagai tugas umum khalifah di muka bumi. Masyarakat modern

yaitu masyarakat dengan struktur kehidupan yang dinamis dan kreatif dalam memunculkan gagasan untuk kepentingan manusia didalam berbagai faktor kehidupan.

Masyarakat modern biasanya digolongkan sebagai suatu masyarakat yang sudah mencapai pada tingkatan kemakmuran hidup, dengan adanya perangkat teknologi manusia modern tidak semakin Bahagia melainkan sering muncul rasa cemas, krisis moral, tidak percaya diri akibat meningkatnya gaya hidup yang mewah, maka tasawuf akan hadir sebagai penenag jiwa supaya tercipta keseimbangan yang pas dan sesuai dengan porsinya. sehingga kekosongan dalam jiwa akan hilang dan muncul semangat hidup yang baru dengan jiwa yang tenang.

Problematika masyarakat modern yaitu meningkatnya kecenderungan budaya inderawi yang bersifat empiris, sekuler, duniawi, humanistik, pragmatik, hedonistik, dan tingkat konsumsi tinggi tetapi pengangguran juga tinggi. Karena semua sudah dipengaruhi oleh teknologi informasi. Zaman teknologi Sebagian pekerjaan-pekerjaan yang dulu dilakukan oleh manusia sekarang sudah dilakukan oleh robot.

Kualifikasi manusia modern yang unggul



Gambar 2. Kualifikasi Manusia Modern yang Unggul

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan esensi tasawuf modern, yakni terciptanya kehidupan kesederhanaan (zuhud) dari dalam diri seorang sufi modern yang berlandaskan prinsip tauhid, yang dapat melahirkan takwa. Prinsip tauhid yang dimaksud ialah bahwa Allah bersifat transenden secara mutlak, sehingga terjalin hubungan antara “Khalik” dengan “makhluk”. Sedangkan takwa diartikan dengan pengertian memelihara, baik memelihara hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan atau alam semesta.

Dalam keadaan modern serta masa teknologi saat ini, aplikasi sufi juga masih relevan serta apalagi sangat dibutuhkan, dengan catatan kalau

pengertiannya tidak sesempit yang dimengerti sedangkan orang (mengasingkan diri dari komunikasi massa). Namun dia wajib dijabarkan dalam makna yang kontekstual. Serta kita dapat memandangi indikasi sosiologis, kalau di Pesantren Suryalaya Jawa Barat (yang populer dengan Pesantren Tareqat), sudah dicoba gerakan kultural yang bentuknya berbentuk permasalahan pertanian, koperasi, area hidup. Apalagi Pesantren tersebut banyak menemukan atensi para ilmuwan serta pula pemerintah sendiri.

KESIMPULAN

Dunia pendidikan dinilai penting dalam mengambil bagian besar dari ajaran Sufisme Islam lantaran Sufisme mengajarkan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah SWT, tanpa membedakan latar belakang agama, status sosial, suku dan sebagainya. Ajaran sufisme dengan dosis tinggi, yang tidak lagi akhlaqi, melainkan falsafi akan menggiring umat pada sikap toleran dan menjunjung akan adanya perdamaian. Spirit Pendidikan Islam Sufistik adalah pengamalan atas firman Allah swt, “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal...*” (Qs. Al Hujurat: 13). Dalam kondisi modern pada era Society 5.0 praktek sufi sangat diperlukan, tetapi dalam pengertiannya sufi bukan berarti mengasingkan diri dari komunikasi di media massa dan benar-benar menjauh dari interest keduniawian. Orang yang berbeda keyakinan, berbeda bahasa, etnis, dan budaya tetaplah manusia yang harus dihormati, dihargai, dan diterima keberadaannya karena perbedaan adalah sunnatullah yang mengandung hikmah besar, yaitu untuk saling mengenal satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anieg, M. (2022). Makna Hidup Sufi Di Era Modern. *DITAKTIKA ISLAMIKA*, 13, 39-60.
- Bahri, S. (2019). era using analytic descriptive methods . The approach used is the approach of. *Transformatif*, 3(2), 241-275.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fuady, R. H. R. (2021). *Pendidikan Islam , Tasawuf , dan Tantangan*. 18(2), 125-142.
- Huda, S. (2017). Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer. *Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7, 64-95.
- Md Sawari, S. S., Muflihin, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (2022). URBAN SOCIETY'S PERCEPTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR CURRICULUM DEVELOPMENT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Akademika : Jurnal*

- Pemikiran Islam*, 27(2), 255.
<https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>
- Muhammad, A. (2022). *PROBELMATIKA DAN KRISIS PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG* Abdullah Muhammad. 2(1), 66-75.
- Rahayu, E. S. (2021). Bertasawuf Di Era Modern: Tasawuf Sebagai Psikoterapi. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 2(2), 1-9.
- Rusydi, W. M. M. I. M. S. (2022). Vol. 8, No. 1, Juli 2022 : Jurnal Pemikiran Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 18-38.
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19-40.
- Warsiyah, W., & Alfandi, M. (2021). Pola asuh keluarga desa mengantisipasi resiko penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 163-176.
<https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.8860>
- Sawari, S. S. M., Muflihini, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (2022). Urban Society's Perception of Islamic Religious Education and Its Implications for Curriculum Development in the Era of Society 5.0. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 255-266.